

BAB II

BENI SETIA DAN KARYA-KARYANYA

Pada bab II ini akan disajikan uraian biografi penyair, proses kreatif dalam mencipta puisi, serta karya-karya yang telah dihasilkannya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang kehidupan penyair, sikap penyair dalam proses kepenulisan, dan peta kepenyairan Beni Setia di dunia Kesusastraan Indonesia. Selain itu juga dapat membantu proses penganalisaan makna dalam kumpulan puisi Harendong.

Untuk itu, agar memudahkan penguraian biografi Beni Setia beserta karya-karyanya maka dalam Bab ini akan dibagi beberapa bagian, yaitu : 1) Biografi singkat Beni Setia, 2) Proses Kreatif, dan 3) Karya-karya Beni Setia dan ulasan singkat, meliputi : esai, cerpen, serta puisi. Berikut ini akan diuraikan bagian-bagian tersebut.

2.1. Biografi Singkat

Beni Setia, begitu pula nama lengkapnya, merupakan salah seorang penyair kelahiran Sunda, Jawa Barat. Tepatnya lahir di Soreang, sebuah kota kecil dipinggiran selatan kota Bandung, pada tanggal 10 Januari 1954. Keluarga-nya merupakan keluarga petani dan bapaknya selain sebagai petani, juga menjadi pensiunan guru yang kini telah meeninggal dunia.



Kehidupan masa kecil hingga masa muda Beni Setia lebih banyak dihabiskan di tempat kelahirannya, Soerang. Pada saat itu, Soreang merupakan daerah pedesaan yang masih didominasi budaya agraris dengan keadaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun bercampur budaya kaum abangan.

Kegemaran Beni Setia pada masa mudanya, seperti juga yang dilakukan anak-anak desa, yaitu : memancing, berenang di sungai, meng-ketapel burung, berpetualangan dari bukit ke bukit, dan “mencuri” hasil pertanian. Almarhum bapaknya selalu mengajari Beni Setia cara hidup di sawah, sedangkan ibunya senantiasa mendongengkan kisah Sunda klasik serta mendendangkan tembang-tembang Sunda.

Pendidikan terakhir Beni Setia yaitu lulusan SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas), Bandung pada tahun 1974. Setelah lulus sekolah tersebut, Beni setia memilih tidak meneruskan sekolah dan ia juga menolak untuk menjadi tenaga PPL (Pegawai Penyuluh Lapangan) di daerah transmigrasi. Beni Setia lebih suka memilih hidup di Soreang dan menjalani kehidupan seperti biasanya. Kemudian Beni Setia belajar mencoba menulis karya dan berkeinginan menerjuni profesi penulis. Hal tersebut disadari oleh Beni Setia karena menurutnya profesi sebagai penulis dapat memberikan penghidupan yang layak bagi dirinya. Kesadarannya tersebut juga disebabkan teman sedesanya, yaitu Edy D. Iskandar, dapat mapan kehidupannya sebagai peenulis. Edy D. Iskandar merupakan novelis populer yang laris karyanya pada saat itu.

Beni Setia memilih menulis sebagai profesinya karena didasari atas prinsip hidupnya, yaitu ingin menjadi pribadi yang mandiri utuh dalam menentukan pilihan. Semenjak itu, Beni Setia mulai belajar menulis kesusastaan secara otodidak. Pengalaman kesusastaan diperoleh dengan banyak membaca buku karya sastra baik dengan cara membeli maupun dipinjami buku oleh teman-temannya. Beni Setia tidak segan pula untuk belajar pada sastrawan yang telah mapan saat itu dengan cara surat-menyurat ataupun mendatangi rumahnya seperti ; Saini K.H., Subagio Sastrowardoyo, Toety Heraty, dan lain-lain.

Pertama kali menulis karya sastra yaitu cerpen berbahasa Sunda dalam majalah berbahasa Sunda, Majalah Mangle bulan Desember 1974, sedangkan, puisi-puisinya pertama kali juga dimuat dalam majalah tersebut edisi tanggal 11-17 Desember 1977, antara lain berjudul “Haiku Pangjajap” dan “Samemeh Hujan”. Semenjak itu, karya-karya Beni Setia banyak dimuat di dalam media massa Bandung, Jawa Barat.

Pada tahun 1980-an karya-karya Beni Setia mulai banyak tersebar di media massa Jakarta, koran maupun majalah, serta tersebar pula di media massa lokal di luar Bandung dan Jakarta. Media massa tersebut antara lain : Pikiran Rakyat, Suara Karya, Yudha Minggu, Sinar Harapan, Kompas, Berita Buana, Amanah, Femina, Gadis, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Basis, Jawa Pos, dan lain-lain.

Beni setia bersama kawan-kawannya sesama sastrawan muda Bandung mengadakan kelompok diskusi yaitu Kelompok Lima Belas. Kelompok diskusi yang berdiri dipertengahan tahun 1980 itu selalu membicarakan masalah-masalah

kesusastraan Indonesia modern serta masalah kebudayaan secara umum pada setiap pertemuannya sebulan sekali. Selain diikuti Beni Setia, kelompok diskusi tersebut juga diikuti oleh Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Nirwan Dewanto, Doro Aritonang, Wahyu Prasetya, dan penyair muda Bandung lainnya. Hasil diskusi kelompok tersebut seringkali dimuat di harian Pikiran Rakyat, Bandung. Kelompok diskusi tersebut di kemudian hari berkembang dan menjadi cikal bakal berdirinya Forum Sastra Bandung, pada tahun 1990-an.

Pada tahun 1982, puisi-puisi Beni Setia dimuat dalam majalah Horison yang merupakan majalah sastra paling berpengaruh pada masa itu. Puisi-puisinya tersebut berjumlah empat belas yang berjudul “Morque”, Montmarte” di edisi bulan Desember 1982. Pemuatan puisi-puisinya dalam majalah Horison tersebut semakin menjadikan nama Beni sejajar dengan penyair lainnya dan menjadi pembicaraan di kalangan pengamat sastra.

Sesungguhnya, keberadaan Beni Setia sebagai penyair telah diakui ketika beberapa puisinya terpilih dalam beberapa buku antologi puisi. Tahun 1978, puisi-puisinya terpilih menghiasi Antologi Penyair Muda Bandung. Sebuah puisinya terpilih dalam Antologi Puisi Nusantara I, tahun 1980, bersama penyair-penyair muda lainnya se-Indonesia di Samarinda. Sedangkan, keberadaannya sebagai penyair muda diakui ketika sajak-sajaknya terpilih dalam Antologi Puisi Sunda Mutakhir, tahun 1980.

Langkah kepenyairan Beni Setia semakin diakui secara luas ketika Beni Setia diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dalam acara Temu Penyair Muda se-

Indonesia, tanggal 4 Oktober 1984 di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Acara pembacaan puisi Beni Setia tersebut diberi judul “Seorang Pelancong Mengungkapkan Batinnya” dan Beni Setia dengan kesederhanaan membacakan puisi-puisinya berjumlah enam belas puisi dengan tanpa istirahat dan tetap bersuara lantang dalam membacakan puisinya tersebut.

Acara tersebut dihadiri oleh kritikus-kritikus sastra terkemuka seperti Supardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Leon Augusto Abdul Hadi W.M, Koris Layun Rampan, dan lain-lain. Pada acara diskusi setelah pembacaan puisi tersebut, Beni Setia banyak mendapat penilaian sehubungan dengan puisi-puisi yang telah dibacanya. Supardi Djoko Damono dan Sutardji Calzoum Bachri sebagai moderator diskusi memberikan penilaian positif. Yaitu bahwa Beni Setia telah menemukan bahasa kepenyairan sendiri dalam puisi-puisinya tersebut dan merupakan ciri khas yang membedakan Beni Setia dengan penyair muda lainnya. Sedangkan Korie layun Rampan mendudukan Beni Setia dalam generasi penyair angkatan `80 bersama dengan D. Zawawi Imron, Kriapur, Heru Emka, F. Rahardi, Afrizal Malna, Eka Budianta, dan lain-lain.

Sejumlah kritikus dalam acara tersebut juga ada yang “menghujat” atau memberikan kritikan-kritikan terhadap puisi-puisinya tersebut, diantaranya Abdul Hadi W.M., Afrizal Malna, dan Leon Augusta. Abdul Hadi W.M. dan Afrizal Malna memberikan kritikan tentang struktur bahasa puisi Beni Setia yang menyerupai bentuk prosa dan kurang kepadatannya secara simbiotik. Sedangkan Leon Augusta

mempersoalkan kurangnya wawasan budaya, intelektual dan estetik dalam puisi-puisi Beni Setia tersebut.

Tentang hal tersebut, Beni Setia berkomentar dalam Berita Buana (141/XIII, 1984) bahwa ia menulis puisi karena ingin mengkomunikasikan responnya tentang kemanusiaan. Oleh sebab itu, Beni Setia berusaha agar puisinya bisa dimengerti oleh pembaca secara luas tanpa terbebani oleh estetika dan pemikiran yang memberatkan pembaca karyanya.

Kehidupan Beni Setia sebagai seorang sastrawan memang unik. Beni Setia tetap memilih Soreang sebagai tempat tinggalnya dan tetap hidup dengan kesederhanaan. Meskipun ia membacakan puisi-puisinya di Taman Ismail Jakarta, Beni Setia tetap menampilkan kesederhanaan dalam sikap dan penampilannya yaitu datang dengan sendirian tanpa membawa kelomoknya seperti yang dilakukan penyair lainnya. Kehidupan di Soreang tetap tak bisa dilepaskan dari mesin ketik, buku bacaan, dan tetap sendiri tanpa pacar (pendamping hidup) pada saat itu. Suatu kali, masyarakat desa Soreang pernah mencalonkan Beni Setia Lurah daerah tersebut, namun ia menolaknya dengan alasan bahwa menjadi kepala desa berarti menjadi orang lain. Seperti yang diungkapkan di harian Sinar Harapan (7645/XXIV, 1984), bagi Beni Setia bahwa tidak ada yang lebih membahagiakan selain menghadapi mesin ketik dan merangkai kata demi kata, sehingga ia tak sempat mencari hiburan lain selain membaca. Akan tetapi, Beni Setia juga ketakutan mendengar omongan tetangganya tentang hidupnya sebagai penulis.

“Ke kota (yaitu Bandung), hanya jika mengirim naskah ke kantor pos, atau mengambil honor. Tiap hari pekerjaannya menetik, makan, tidur, membaca, dan menyusun kliping. Kehidupannya monoton seperti mesin” (Sinar Harapan, 7645/XXIV, 1984).

Kesendirian Beni Setia diakhiri pada sekitar tahun 1987-an. Ia menikah dengan seorang guru S.D. dari Madiun bernama, mbak Titin. Kemudian, ia pindah rumah dan bertempat tinggal di Caruban, Madiun, untuk mengikuti istrinya. Atas perkawinannya Beni Setia dikaruniai tiga orang anak. Meskipun begitu ia tetap setia dengan profesinya sebagai penulis dan berhasil menghidupi keluarganya dari hasil menulis. Menurut pengakuan Beni Setia bahwa honor yang ia terima lebih besar daripada honor istrinya, sebagai seorang guru.

Menulis karya sastra (puisi) bagi Beni Setia merupakan profesi utama dalam kehidupannya sehari-hari, profesi tersebut menurut Beni Setia, seperti juga profesi seorang montir, sopir, petani, tukang, dan sebagainya. Setiap hari pada jam kerja, ia harus, menetik karya, mengirim karya tersebut ke media massa, dan selalu membaca buku untuk menambah wawasan dan kualitas pada karyanya. Bila waktu istirahat atau cuti, Beni Setia berhenti bekerja dan berkumpul kembali bersama keluarganya, seperti halnya seorang montir atau karyawan yang pulang kerja dan beristirahat. Kehidupan seperti itu merupakan kehidupan yang menyenangkan, walaupun terkadang menjemuhkan, demikian kata Beni Setia.

Kepindahannya dari Bandung, Jawa barat ke daerah Madiun, Jawa Timur menjadikan Beni Setia termasuk dalam jajaran penyair Jawa timur, seperti ;

D. Zawawi Imron, H.U. Mardi Luhung, Leres Budi Santoso, dan lain-lain. Beni Setia termasuk pula dalam kelompok Revitalisasi Sastra Pedalaman yang dikomandani oleh Wharek AM Wijang, tahun 1994 di Ngawi. Tahun 1995, Beni Setia diundang oleh Dewan Kesenian Surabaya (DKS) untuk membacakan puisi-puisinya dalam acara Parade Seni WR. Supratman, diantaranya puisi berjudul “Akuarium” dan “Ikan”, sedang pada akhir bulan desember-1998, Beni Setia juga diundang untuk membacakan puisi-puisinya dalam acara “Temu Penyair Jawa Timur” yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jawa Timur. Beberapa puisinya terpilih dalam acara tersebut dan dimasukkan dalam antologi puisi Luka waktu, di antaranya berjudul “1000 Phoenix di hutan Kalimantan”.

Diro Aritonang dalam *Pikiran Rakyat* (XVI/176, 1981) mengomentari bahwa kepribadian Beni Setia secara Individual diibaratkan sebagai air sungai yang tenang, tak nampak riak-riak di permukannya dan hal tersebut seperti juga peribahasa, “air tenang menghanyutkan”. lebih lanjut, Beni Setia berprinsip :

Menjadi manusia adalah menjadi sosok pribadi yang utuh, karenanya menjadi manusia itu berarti menjadi seorang yang mandiri. Berpuisi adalah kesempatan untuk berpuas diri, karenanya proses pergulatan penciptaannya bermakna bagaimana menjadi seseorang yang memiliki kepribadian. Secara jujur, sampai saat ini saya belum utuh dan sempurna. Dan ini didasari oleh kehidupan keluarga yang broken-home.

(Setia via Aritonang, 1981: 7).

Dari uraian singkat biografi Beni Setia tersebut, dapat diketahui latar belakang kehidupan dan perjalanan kehidupan Beni Setia, serta posisi Beni Setia

sebagai Sastrawan (penyair) dalam dunia kesusastraan Indonesia periode “80-an hingga “90-an.

2.2. Proses Kreatif Beni Setia

Terjunnya Beni Setia ke dunia kepenulisan karya sastra didasari atas kesadarannya bahwa karya sastra merupakan sesuatu yang dapat menghidupi dirinya baik secara materi finansial maupun secara batin (rohani). Berkesenian menurut Beni Setia merupakan usaha kapitalistik yaitu usaha untuk berkarya, bekerja, dan menghasilkan karya yang kemudian dijual kepada pembaca untuk mendapatkan imbalan (uang) sesuai hasil kerjanya.

Untuk itu, Beni Setia tidak akan menjadikan karya-karyanya itu “asing’ dan tidak disukai pembaca, masyarakat luas, karena pembacalah yang menghargai dan membeli karya-karyanya itu. Obsesinya dalam berkesenian bukan obsesi kesenian menara gading, yaitu menjejali pembaca dengan estetisme dan ke-adiluhungan seniman dengan konsep estetika dan konvensi kesusastraan yang kaku. Oleh sebab itu, Beni Setia tidak akan memburu karya master piece dan ia selalu mencari kemungkinan baru dalam proses kepenulisan sehingga karyanya terkadang kurang sempurna. Dalam hal kepengarangannya, Beni Setia merasa tidak pada tempatnya apabila disatukan dengan seniman atau sastrawan yang bersungguh-sungguh dalam berkesenian dengan konsep menara gading tersebut.

Pada dasarnya, menulis puisi bagi Beni Setia karena ingin menyampaikan sesuatu hal, ingin mengkomunikasikan tanggapannya terhadap sesuatu persoalan.

Beni Setia berkomentar bahwa penulisan puisi-puisinya bertolak dari pemilihan kata-kata tertentu sehingga unsur-unsurnya ada dan pasti untuk dikomunikasikan kepada pembaca, akan tetapi penekanannya tidaklah mutlak hanya demi tercapainya respon optimal dalam proses berkomunikasi (Setia viz Ziat, 1984: 84). Seperti juga yang diungkapkan Beni Setia dalam surat-suratnya kepada Abdul Hadi W.M. dalam majalah Gadis, edisi nomor 28, 25 November – 4 Desember 1984, kolom "Beni Setia, Surat, dan Sajak-sajaknya": "ternyata seseorang tidak dinilai sampai sejauh mana ia menampilkan dirinya, tetapi sampai dimana kelompok ... menghargainya. Hal ini bermakna memaksa seseorang harus patuh dan beradaptasi. Mas Hadi yang terhormat, lantas kita menjadi seseorang yang ditempatkan ... apakah kita hanya hadir dan berada untuk begitu semata".

Surat Beni Setia kepada Abdul Hadi W.M. pada halaman satu tersebut merupakan penilaiannya terhadap Darmanto Jatman yang ia nilai membawa nama kelompoknya dari Yogyakarta dalam acara Puisi Indonesia 1983.

Lebih lanjut, Beni Setia mengatakan pada Abdul Hadi dalam suratnya di halaman ke-2 tentang proses kreatifnya :

... ada semacam semangat kerja pada saya ... panggillah itu kegelisahan. Benar ... terkadang saya tidak menyukai apa-apa yang saya tulis ... Rasanya kreativitas itu identik dengan kejemuan dan kebosanan. Pada dasarnya saya membutuhkan pendapat dan pikiran lain, ... Dan ini menyebabkan saya didorong datang kepada siapa saja. Datang sebagai seseorang yang tidak memiliki apa-apa. Benar ... kepenyairan saya sebetulnya nyaris tanpa latar

proses kepenulisan puisinya. Selain itu, Beni Setia juga berguru kepada Edy D. Iskandar, Kho Ping Ho, S.H. Mintardja, dan Bastian mengenai proses menulis cerpen.

Kegemarannya pada tembang-tembang murung atau dongeng Sunda klasik, musik-musik yang bernuansa sedih dengan ritme yang minim atau melodi yang menyayat, serta tontonan film yang bersuasana peperangan, kehancuran, kesedihan, dan ketrugisan hidup manusia sangat mempengaruhi arah imajinasi Beni Setia dalam proses berkarya. Demikian juga, karya-karya simbolis Perancis dari Baudelaire, Rimbaud, Mallarme, dan Verlaine, serta lirik-lirik puisi dalam Maiku, Jepang dan puisi Cina klasik turut pula memberikan arah bagi Beni Setia dalam proses kreatifnya.

2.3. Karya-karya Beni Setia dan Ulasan Singkat

2.3.1. Esai

Selain menulis cerpen dan puisi, Beni Setia juga menulis esai. Esai-esai Beni Setia tersebut banyak mengulas kesusastraan, kebudayaan, agama, dan juga masalah sosial. Beberapa esai tersebut banyak tersebar di media massa nasional maupun lokal dalam kurun waktu sekitar tahun 1980-an hingga sekarang. Media massa tersebut diantaranya : Pikiran Rakyat, Kompas, Suara Karya, Berita Buana, majalah Amanah, Surabaya Pos, dan lain-lain.

Esai pertama Beni Setia dalam harian Pikiran Rakyat, 22 Januari 1980, berjudul "Sastra Sunda Modern: Sebuah Gagasan Murtad" mendapat tanggapan dan ancaman dan kecaman dari penulis sastra Sunda serta pengamat sastra Bandung, di antaranya kelompok penulis Sunda Guriang Tujuh dan kelompok pengarang wanita

Sunda, yaitu PATREM. Esai tersebut berisi gagasan Beni Setia tentang sastra khas Sunda. Beni Setia mempertanyakan dan mengulas kemungkinan terbentuknya genre sastra khas Sunda tanpa identitas bahasa, bahasa Sunda, serta keharusan adanya faktor-faktor substansial dalam sebuah konstruksi kebudayaan dalam kesadaran manusia Sunda sehingga dapat menyebabkan timbulnya kekhasan sastra Sunda.

Esai Beni Setia yang lain menimbulkan perdebatan di kalangan pengamat sastra, yaitu : “Di Sisi Sastra Pedalaman”, Kompas, Minggu 11 September 1994. Edisi tersebut mengulas sastra pedalaman, yaitu sastra yang berkembang dalam dunia yang didominasi oleh media massa. Karena itu, di awal kelahiran sastra pedalaman, tersirat suatu usaha perebutan media massa yang dikuasai oleh pusa (Ibukota). Salah satu tanggapan esai tersebut antara lain; Faruk (1994: 90) dalam Sastra, Media, Buah Dada” di Majalah Kalam mengatakan bahwa perebutan antara karya sastra pedalaman dengan sastra pusat tidak hanya bersangkutan dengan persoalan teknis, yaitu perebutan. Selain itu juga merupakan pertarungan dalam merumuskan dan memberi bentuk estetis yang paling representatif bagi pengalaman dan kesadaran posmodernisme.

Salah satu esai Beni Setia tentang sastra populer dalam Surabaya Pos, 16 November 1997, berisi tentang perlunya keberadaan sastra populer hadir di khalayak pembaca untuk mengatasi bacaan sastra khusus (eksklusif).

Di samping esai sastra tersebut, Beni Setia juga menulis esai kebudayaan, kritik film, dan musik, serta ulasan keagamaan. Beberapa esai tersebut di antaranya, kritik musik dalam harian Suara Karya, Minggu 14 Januari 1990 berjudul “Penyanyi

Kita Dikebiri Produser". Esai kritik film salah satunya dalam Pikiran Rakyat, Desember 1993, berjudul "Fiksi Transformatif : Dari Sampar ke Black Death". Sedangkan alasan keagamaan dari Beni Setia dimuat dalam Majalah Amanah, nomor 89/1-14 Desember 1989, berjudul "Rumah Masa Depan".

2.3.2. Cerpen

Karya pertama Beni Setia yang dihasilkannya dalam proses kepenulisan yaitu cerpen. Cerpen pertamanya tersebut dimuat dalam majalah Mangle, edisi akhir Desember 1974. Cerpen berbahasa Sunda tersebut berjudul "Carpon" yang bercerita tentang manusia Sunda (si Carpon) yang mengalami kebingungan dalam bereksistensi. Si Carpon tersebut mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan hidupnya ketika arus modernisasi mulai melanda di desanya yang mengakibatkan ia terlempar dalam kesedihan atau kemurungan yang panjang.

Semenjak itu, karya-karya Beni Setia banyak tersebar di media massa : Pikiran Rakyat, Sinar Harapan, Suara Karya, Kompas, Femina, Gadis, Berita Buana, Jawa Pos, Surabaya Pos, dan sebagainya. Setyagraha Hourip dalam Yudha Minggu, 22 Mei 1987 mengatakan bahwa salah satu alasan tidak memasukkan cerpen-cerpen Beni Setia dalam Antologi Cerpen Indonesia yang terdiri dari empat jilid karena berdasarkan pengamatan Setyagraha bahwa Beni Setia termasuk dalam golongan penyair, bukan seorang cerpenis. Beni Setia dalam menanggapi persoalan tersebut, berprinsip bahwa ia harus selalu berkarya dan tidak peduli apa kata orang terhadap dirinya.

Kebanyakan cerpen-cerpen Beni Setia menggambarkan latar belakang pedesaan dengan situasi kemurnian alam. Di dalamnya berisi tokoh yang mengalami ketrugisan hidup, kemurungan yang mendalam, dan keterasingan dalam menjalani kehidupan di alam modern. Cerpen-cerpen tersebut disampaikan dengan bahasa yang unik, yaitu adanya bahasa kedokteran, bahasa militer, bahasa perkotaan, pertanian, dan bahasa apa saja yang dirasakan mampu mewakili gagasan pikiran yang disampaikan Beni Setia dalam cerpennya.

Salah satu cerpen Beni Setia di harian Pikiran Rakyat, Minggu akhir Agustus 1993, berjudul "Kota Encok". Dalam cerpen tersebut bercerita tentang penyakit encok yang dialami si tokoh dan sangat sulit untuk disembuhkan karena penyakitnya berkaitan dengan berbagai persoalan yang terjadi di kota Maysiti dan pada akhirnya, ia harus merasakan rasa sakitnya berhari-hari.

Cerpen Beni Setia yang dimuat dalam Surabaya Pos, salah satunya berjudul "Lidah", Minggu 27 Juli 1997. Cerpen tersebut menceritakan seorang penduduk desa, Hasim, yang memancing di sungai telah mendapatkan ikan jongjolong, ikan langka dan hampir punah. Ikan tersebut, kemudian digoreng dan dimakan bersama istrinya, namun banyak orang dan tetangganya meributkan hal tersebut. Untuk itu, persoalan ikan yang telah dimakan tersebut dibawa oleh salah seorang jurkam sebuah parpol, sebagai materi kampanye di kota kecamatannya.

Beberapa cerpen Beni Setia juga menimbulkan perdebatan serius di kalangan pembaca cerpennya. Cerpen tersebut, salah satunya berjudul "Sebuah Perkawinan", Kompas, Minggu 20 April 1986. Cerpen tersebut bercerita tentang Lia, istri seorang

belakang. Latar belakang saya cuma kepekaan, cuma bakat; dan bukan konvensi dan konsep perpuisian tertentu.

(Setia via Hadi, Horison, nomor 2/XIV, 1984).

Pada halaman ke-2 surat tersebut. Beni Setia berbicara mengenai proses kreatifnya dalam menulis, ia mengatakan bahwa dalam proses kerja kepenulisannya terkadang Beni Setia mengalami kebosanan dan keraguan yang membuat ia harus belajar kepada siapa saja.

Bagian terakhir surat Beni Setia di halaman ke-3 tersebut, Beni Setia berbicara tentang prosesnya menulis puisi serta keadaan dirinya dalam berproses tersebut. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut :

Pada dasarnya saya menulis puisi karena ingin menyampaikan sesuatu, ingin mengkomunikasikan sesuatu, ... demi tercapainya respon optimal kita pun bisa menggarap tehnik (bagaimana) berkomunikasi ... pada titik ini pergulatan puisi sebenarnya pergulatan batin tentang respon dan reaksi manusia, pergulatan jiwa manusia, dan kepekaan estetikanya ... penulisan puisi saya bertolak dari pemilihan-pemilihan sehingga ada dan pasti unsur-unsur apa yang akan dikomunikasikan, ... menulis puisi bukan lagi bicara soal konsep dan konvensi, tentang estetika anu, tentang isme anu. Menulis puisi bermakna mamahami isyarat dan menyadari respon dan reaksi kemanusiaan. Dan itu menyodorkan tuntutan, bahwa pemahaman puisi tidak harus bermakna pemahaman akan manusia, akan jiwa manusia. Lebih jelasnya : Puisi itu cuma akibat dari kesadaran dan kemafhuman kita tentang kemanusiaan
(Setia via Hadi, Horison, nomor 2/XIV, 1984).

Dari penjelasan dalam surat di atas dapat disimpulkan bahwa proses kreatif Beni Setia berasal dari bakat dan kepekaannya terhadap persoalan kemanusiaan atau

jiwa manusia yang terjadi dan dialaminya sendiri. Untuk itu agar responnya tersebut bisa dipahami oleh masyarakat pembaca, Beni Setia dalam menulis puisi memilih unsur-unsur yang dapat diketahui atau dipahami oleh pembaca tetapi tetap memperhatikan estetika puisi yang tidak memberatkan pembaca.

Saini K.M. dalam Pikiran Rakyat, Jum`at 29 April 1988, berpendapat bahwa kerinduan pada kehidupan pedesaan dan kenangan hidup di Soreang merupakan bahan yang selalu ditulis oleh Beni Setia dalam karya-karyanya, keinginannya kembali ke alam, ke kondisi murni manusia telah menjadi trance dan atmosfir dalam alam pikiran dan perasaan Beni Setia, keadaan tersebut mendorong ke aliran romantisme yang eksistensial. Sebagaimana pendapat Beni Setia lewat Saini K.M di harian tersebut, berikut cuplikannya :

Saya merasa beruntung lahir dari satu kondisi yang sekarang, terutama di Barat, dianggap sebuah paradise lost dan di banyak karya sastra saya bertolak dari itu, semacam kesadaran tentang sesuatu yang hilang dan asing, dan bahkan saya mengambil peran sebagai seorang “pastoral” yang mengingatkan orang kota untuk mencari barang yang hilang tersebut dan terutama yang terdesak oleh budaya massa kota; bacaan pop, film, musik, dan mode. Dengan kata lain romantisme saya ini berasal dari tradisi budaya agraris.

(Setia via Zaini, 1988: 7)

Beni Setia mengakui bahwa guru utama proses kreatifnya adalah Saini K.M. sastrawan Bandung, yang mengajarnya hingga terampil dan menemukan bentuk sendiri dalam menulis puisi. Sedangkan terhadap Toety Heraty Noerhadi, Almarhum Subagio Sastrowardoyo, dan Darmanto Jatman sering bersurat-menyurat dan belajar

dokter, karena ingin merasakan kemandirian hidup sebagai perempuan modern dan berkeinginan memenuhi segala hidupnya tanpa biaya dan bantuan dari suaminya. Pada akhirnya, dia harus bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sebagai seorang perempuan, yaitu sebagai “pramura”.

Salah satu kritikan terhadap cerpen tersebut datang dari Dewi Fortuna Anwar, kritikan tersebut dimuat dalam kolom “Redaksi YTH” di harian Kompas, Selasa 22 April 1986. Dewi Fortuna Anwar mengkritik bahwa cerpen tersebut menampilkan citra wanita modern dan bersikap “permissive” dan tidak mau terikat moral agama sehingga cerpen tersebut dapat merugikan harkat wanita Indonesia terutama penganut feminisme.

Untuk itu, Beni Setia juga menjawab dalam kolom dan harian yang sama, Minggu 27 April 1986 bahwa fokus utama cerpen tersebut adalah bagaimana berbuat dan bertindak untuk memenangkan cita-cita seorang manusia. Lebih lanjut menurut Beni Setia, perjuangan untuk menjadi manusia yang mampu menggali potensinya itu ternyata membutuhkan biaya, karenanya banyak orang (lelaki atau perempuan) melakukan penyimpangan dari aturan normatif, selama hak itu tidak mengganggu ambisi hidupnya.

2.3.2. Puisi

Karya Beni Setia yang paling banyak tersebar dimedia massa dalam kurun waktu sekitar tahun '74-an hingga sekarang yaitu puisi. Puisi-puisi Beni Setia diantaranya dimuat di harian Pikiran Rakyat, Surabaya Pos, Suara Merdeka,

Kedaulatan rakyat, Media Indonesia, Basis, Kalam, Mutiara, Gadis, Jayakarta, dan lain-lain. Beberapa puisi Beni Setia dalam media massa tersebut, ada yang dikumpulkan dalam antologi puisi, baik antologi puisi bersama penyair lain maupun antologi sendiri.

Antologi puisi yang memuat puisi-puisi Beni Setia bersama penyair lain yaitu : Antologi Yang Muda (Bandung, 1978), Puisi Nusantara I (Aquiwa Muda Samarinda, 1980), Antologi Puisi Sunda mutakhir (Durma Kangka, 1980), Antologi Senandung Bandung (1981), Sketsa Sastra Indonesia (Sastra Kita Jakarta, 1986), Antologi Puisi Indonesia '83 (Dewan Kesenian Jakarta, 1984), Tonggak IV (Gramedia, 1987), dan Antologi Puisi Luka Waktu (Dewan Kesenian Jawa Timur, 1998).

Antologi puisi Beni Setia sendiri antara lain : Seorang Pelancong mengungkapkan Batinnya (1983), Legiun Asing: Tiga Kumpulan Sajak (Balai Pustaka, 1987), Dinamika Gerak (Pustakakarya Grafikatama, 1990), dan Harendong (Rekamedia Multiprakarsa, 1995).

Banyaknya antologi puisi yang memuat puisi-puisi Beni Setia tersebut semakin menunjukkan keberadaan Beni Setia dalam peta perpuisian Indonesia telah diakui oleh pengamat sastra.

Pertama kali menulis puisinya, Beni Setia masih menggunakan bahasa daerahnya, bahasa Sunda, dan puisi-puisinya tersebut dimuat dalam majalah Mangle, edisi 11-17 Desember 1974. Puisi yang dimuat berjumlah empat buah, antara lain berjudul "Maiku Pangjajap" dan "Samemeh Hujan". Berikut ini dua puisi Beni Setia tersebut :

Haiku Pangjajap

bulan imut ninggal ikan
 `ting kolenyay
 na kamalir `ting sareblak

1974

Samemeh Hujan

keur : tatiek

langit geus kendor, enung
 ngoyondon dibeungbeuratan
 meja hitam

“pelangsiang pugag di jalan”
 tanggah-anjeun imut

“pan aya payung ...”
 manggut. Kuring manggut
 na make hariwang, ceuk batin

: sampurna teh geugeut urangngan -

1974

(Mangle, hal. 42-43)

Puisi berbahasa sunda di atas merupakan ungkapan jiwa dan jeritan hati Beni Setia atas kerinduannya yang mendalam terhadap Tuhan, kekasihnya, dan alam pasundan.

Diro Aritonang mengomentari puisi Beni Setia yang dimuat dalam Pikiran Rakyat, Selasa 22 September 1981, bahwa puisi-puisi yang ditampilkan Beni Setia merupakan nyanyian jiwa penyair yang ditulis dalam bentuk nan indah dan Welas Asih, sehingga pembaca dapat mengambil manfaat dari makna puisi tersebut. Untuk itu, Aritonang mengambil contoh puisi Beni Setia yang dimuat di harian Pikiran Rakyat, minggu 26 Agustus 1980, berjudul “Sajak Pertama”, berikut cuplikaan sajak tersebut :

1.
 bulan batu, bulan duri
 bulan rindu, bulan sunyi
 engkaukah bulan
 kesadaran
 yang mendangkalkan
 sajak-sajakku

Diro Aritonang berkomentar tentang bait ke-1 puisi tersebut :

Dalam bait ke satu nampak kerinduan yang demikian jauh, ini terasa dalam “vital psikis” dan timbul dalam subyektivitas, ... Atas titik tolak kesadaran dalam diri, yang merupakan pangkal perbuatan atas pengalaman yang kita hadapi secara konkrit, inilah yang menimbulkan pertanyaan atau problem atas kesia-siaan atas Maha ialah Tuhan, yang mendangkalkan sajak-sajak Beni Setia.

(Aritonang, 1981: 7)

Aritonang juga mengomentari puisi Beni Setia yang lain di harian Pikiran

Rakyat, tanpa judul. Cuplikan puisi tersebut sebagai berikut :

XIII.
 bulan paruh berangkat bundar
 bulan bundar berangkat paruh
 bulan datang, bulan tenggelam
 bulan patuh menyimpan bayang

XIV.
 bulan taman dendang perawan
 bulan laut senandung petualang
 bulan langit pengharapan
 bulan pucat mengharu-biru

XV.
 Bulan bosan di pelupuk
 Bulan keluh di pelipis
 Bulan resah di pelukan
 Bulan darah di telinga

Menurut Aritonang (1981: 7) bahwa sajak sangat indah ketika kita membacanya, iramanya mengingatkan pada pola pantun, baik dari segi disonansi, asonansi, dengan menggunakan repetisi bulan hingga mencipta suasana yang mendalam terhadap makna kehidupan ini.

Lebih lanjut, Aritonang berkomentar :

Secara puitik sajak-sajak Beni Setia ini memberikan kepuasan dalam batin kita setelah membacanya dengan seksama, yang dapat membangkitkan rasa welas asih, atau rasa kemanusiaan dalam diri kita.

Nanang Ribut Supriyatin berpendapat tentang puisi-puisi Beni Setia yang dimuat dalam Sketsa Sastra Indonesia I dan juga dalam Horison, nomor : 3/XIII, Maret 1983, antara lain puisi berjudul “Sajak Cinta”. Supriyatin berpendapat bahwa puisi-puisi Beni Setia, terutama “Sajak cinta”, amat mempesona dan sederhana dalam penyajian namun padat dengan makna isinya. Adakalanya tema-tema kevil dalam puisi Beni Setia menjadi besar dan berarti karena kemampuannya menguasai bahasa dan Literature (Supriyatin, Yudha Minggu, 803/XX, 1987).

Berikut ini cuplikan sajak Beni setia berjudul “Sajak Cinta” :

.....
 kekasih
 telah kujalani jutaan peperangan
 telah terbiasa dalam bebunyian
 telah kebal dalam curiga

 sedangkan para perempuan
 hanya pantas buat diperkosa
 kekasih,
 cintaku telah matang

kupilih sebuah granat
 buat cinta kasih yang sejati
 buatmu
 sempurnalah dalam dekapan
 1981/1982

Lebih lanjut, Supriyatin (1987: 4) mengatakan tentang puisi tersebut bahwa kemampuan mengolah kata, irama, dan, baris dalam puisi tersebut, membuat “Sajak Cinta” mampu menyajikan makna cinta secara manusiawi dan sederhana.

Kumpulan puisi “Seorang Pelancong Mengungkapkan Batinnya” merupakan kumpulan puisi yang diterbitkan sendiri oleh Beni Setia pada tahun 1983. Kumpulan puisi tersebut berisi enam belas puisi terbaru yang belum pernah dimuat dalam media massa dan dibuat oleh Beni Setia untuk dibacakan dalam acara Puisi Indonesia '83 di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, pada tanggal 4 Oktober 1984.

Puisi-puisi Beni Setia tersebut di antaranya sebagai berikut :

Percakapan Jakarta (III)

tidak pernah jelas, siapa dengan siapa dan jadi apa
 segala hanya mengapa, bagaimana pun berseliweran
 hadang menghadang, terkam menerkam, serentak
 laut teluknya penuh plastik dan taik

“mainkan sebuah nomor telepon, “kata teman. Saat
 diputar rekaman bisnis mengumandangkan `sibuk`
 jalan-jalan bermuara pada goyah, pohon-pohon
 memperkencang pegangan. Jakarta punya siapa?.

sebuah buldozer, satu mesin pengaduk beton, kawat
 diperjalankan, dan ke atasnya dikekalkan impian
 kita mengusap keringat, mengerdipkan mata
 dan menyanyikan `sudah bebas negeri kita`

o, alangkah sayup persatuan. Anak-anak belajar
membungkam. Tahu. Segala bermuara dalam kabut
(rerumputan jadi asap. Tehnologi bergetar
dan riaknya membangun negeri bayang-bayang
1980/1983

(Majalah Gadis, nomor : 28/1984, hal. 84)

Penilaian terhadap puisi-puisi Beni Setia dalam Seorang Pelancong Mengungkapkan Batinnya di antaranya dari kritikus-kritikus terkemuka yang hadir dalam acara tersebut, ada yang memuji ada pula yang mengkritik puisi-puisi tersebut. Sutardji Calzaum Bachri dan Pupardi Djoko Damono mengatakan dalam Yudha Minggu (669/XX, 1984), bahwa Beni Setia mulai menemukan bahasa kepenyairan sendiri, yaitu bahasa prosa-liris dengan kemampuan mengolah anasir-anasir benda yang cukup kuat dan jarang ditemui pada puisi-puisi penyair lain.

Kritikan terhadap puisi-puisi Beni Setia dalam kumpulan puisi tersebut datang dari Afrizal Malna dan Abdul Haadi W.M.. Kedua penanggap tersebut mempermasalahkan bahasa prosa yang ada dalam puisi Beni Setia. Afrizal Malna berpendapat dalam Berita Buana (XIII/141, 1984). Bahwa puisi-puisi Beni Setia menuju gejala bentuk bahasa prosa dengan kata-kata yang ada dalam puisi tersebut tanpa proses pengentalan. Untuk itu, Beni Setiaa dapat menggunakan bentuk simbolik, agar puisi-puisinya lebih padat tanpa perlu memilih bahasa prosa.

Abdul Hadi W.M. juga berpendapat sama dengan Afrizal Malna. Abdul Hadi membandingkan bahasa prosa Beni Setia dengan bahasa prosa yang dimiliki oleh T.S Elliot dan Muhammad Iqbal. Menurutnya bahwa kedua penyair asing ini mempunyai

kekuatan luar biasa dalam sajak-sajak prosais. (Majalah Gadis, nomor 28/1984, hal.84).

Korie Layun Rampan menanggapi kritikan Abdul Hadi tersebut sekaligus memberikan pujian terhadap puisi-puisi Beni Setia. Rampan berpendapat dalam Sinar Harapan, Senin 8 Oktober 1984, bahwa puisi-puisi Beni Setia sudah baik dan secara batin puisi-puisinya telah sempurna. Yang dipermasalahkan pada puisi-puisi Beni Setia hanya persoalan teknik penulisan saja, meskipun kata-kata bersifat prosa namun puisi-puisinya mengandung imaji yang kuat dan kata-kata berbobot.

Legiun Asing : Tiga Kumpulan Sajak merupakan kumpulan puisi pertama Beni Setia yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1987. Puisi-puisi dalam kumpulan puisi tersebut ditulis oleh Beni Setia dalam kurun waktu antara tahun 1980-1983 dan menghadirkan empat puluh tiga puisi. Puisi-puisi tersebut terpilih menjadi tiga bagian yaitu : "Morque", "Montmarte", "Sajak-sajak Hemiedri", dan "Carbonado", "Bahia".

Hari Santoso dalam kolom "Resensi Buku" di Jayakarta, Jum'at 31 Maret 1989, mengatakan bahwa usaha Balai Pustaka untuk menerbitkan kumpulan sajak ini dianggap terlambat, karena mengingat Beni Setia sebagai penyair muda saat itu telah banyak mewarnai dunia sastra Indonesia. Lebih lanjut, Santoso berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan masa kini menjadi tema utama kumpulan puisi tersebut. Dalam kumpulan puisinya tersebut, Beni Setia menolak keterasingan yang akan menjauhkan manusia dari rencana Tuhan. Keterasingan tersebut terdapat di

semua lapangan sosial, politik, agama, dan kesenian, serta Beni Setia membenci pertentangan, perang, kelaparan, dan kemiskinan.

Hari Santoso mengutip puisi Beni Setia dari kumpulan puisi Legiun Asing sebagai contohnya :

“mari kita melabur dinding/dengan warna kuning gading/dengan hijau muda.
Dan bukan/warna merah, atau puith, atau hitam!/mengubur kunci dan grendel.
bening/dentang kasih/setiap saat”

(Legiun Asing, hal. 54)

Sucipto Aris dalam Yudha Minggu, 12 Agustus 1988, menyatakan bahwa empat puluh puisi Beni Setia tersebut secara sepintas tidak ada perbedaan yang menyolok. Semuanya terprogram sesuai keinginan atau maksud dari Beni Setia sehingga pembaca dapat menangkap keragaman yang khas yaitu bahasa yang ‘goyang-goyang’ tapi nikmat untuk dihayati. Beni Setia tak sekedar mempermasalahkan hidup dan kehidupan secara biasa, tetapi ia juga mempermasalahkan secara mendalam persoalan agama, politik, masa kini, dan sebagainya. Permasalahan cinta yang penuh kecenganan, melainkan penuh kepahitan dan kegetiran.

Sucipto Aris juga mengutip puisi Beni Setia yang paling pendek dan menampilkan makna yang luas, yaitu :

bagaimana biasanya pun : Seekor harimau
tak akan sudi memakan batu
bagaimana liciknya pun : Seekor srigala
tak akan sudi menipu diri sendiri

1982

(Legiun Asing, 39)

Saini K.H. dalam kolom “Tinjauan Buku”, harian Pikiran Rakyat, Jum`at 29 April 1988, berpendapat bahwa Beni Setia dalam mengungkapkan permasalahan muthakir di Legiun Asing menggunakan idiom pengungkapan yang khas. Lebih lanjut, menurut Saini K.M. bahwa Beni Setia tidak rela hidupnya seperti anggota “Legiun Asing”, yaitu pasukan militer khusus Perancis yang anggotanya merupakan warga negara asing, sehingga Beni Setia tidak dapat menerima keadaan terasing atau terealisasi dari nilai-nilai sejati. Beni Setia dalam kumpulan puisinya tersebut juga menolak untuk memiliki nilai-nilai keimanan yang murahan atau “beragama” secara naif dan dangkal. Untuk itu, Saini K.M. mengutip puisi dalam Legiun Asing sebagai contoh :

“Saudara, hidup iyu ringan-ringan saja , “ kata biro perjalanan, “ sarapan di Tokyo, istirahat di Macao, tiduran di Hongkong dan mandi keramas di Bangkok” (sesekali ziarah ke Mekah atau Lourdes)

(Legiun Asing, 37)

Sapardi Djoko Damono dalam esainya di Majalah Kalam, edisi 13/1999, berpendapat bahwa semua puisi yang dikumpulkan Beni Setia dalam Legiun Asing sama sekali tidak menggunakan Judul . Hal ini disebabkan keruwetan sang penyair dalam penggunaan huruf cetak, namun Beni Setia mampu mengatur larik – larik puisinya dalam bait yang lebih rapi . Puisi – puisi Beni Setia yang dipenuhi dengan kosa kata “televisi”, “stereo”, “diskotik , “brosur hiburan “ , “bar”, “taksi””konser” “telepon”, dan benda – benda perkotaan lainnya berhubungan dengan proses komunikasi dengan orang lain dalam dunia modern. Akan tetapi, Beni Setia dalam

kumpulan puisinya tersebut mengungkapkan masalah manusia modern dalam proses komunikasi tersebut, yaitu kesepian dalam kerumunan atau keramaian .

Lebih lanjut, menurut Damono (1999: 20) bahwa buku puisi Beni Setia ini merupakan salah satu kumpulan puisi yang disatukan oleh tema yang sama, yakni yang tersirat dalam “ Tangan menggerapai-gerapai / betapa asing!... Percakapan gentayangan / menggelegar dan sayup, ” pesta - pesta / adalah upacara pertobatan / lengang dalam kepekaan.” “Padahal / pohon sirsilah tinggal akar. Ranggung / sebatang kara di kota,” ...”engkau pun kembali sunyi”.

Dinamika gerak merupakan kumpulan puisi kedua Beni Setia yang diterbitkan oleh Pustakakarya Grafikatama pada tahun 1990. Buku kumpulan puisi tersebut berisi tiga buah kumpulan puisi yang ditulis oleh Beni Setia dalam kurun waktu antara tahun 1977-1987. Tiga kumpulan puisi dalam buku tersebut yaitu: “Perasaan Yang Tersinggung”, “Wilayah Pembebasan”, dan “Alam Benda”. Ketiga kumpulan puisi dalam Dinamika Gerak menyajikan tema yang satu, yaitu mengapungkan segala kegelisahan dan keresahan hidup.

Muhtarum (1991) berpendapat bahwa dalam buku tersebut, Beni Setia merasakan keterasingan yang semakin jauh dalam perjalan religiositasnya. Bahasa yang menampilkan kebaruan serta imaji yang memukau dan dahsyat merupakan kekuatan bentuk dari puisi-puisi tersebut.

Muhtarum mencuplik bagian puisi dari Dinamika Gerak, sebagai contoh:

GENDING

Lagu takbir lagu gaung tebing bukit
Lagu tenung lagu angan,. Sekerudung kain kafan

Lagu laut lagu nelayan pulang pagi
Lagu jala lagu kail. janganlah putus ditarik

Lagu takbir lagu gaung idul adha
Lagu lengan lagu senyum. pesta pora kuah kambing

Lagu tunggal lagu aku dan Kamu tak beraku-Kamu
1977/1987

(Dinamika Gerak, hal 15)

Puisi diatas merupakan jeritan hati Beni Setia yang diungkapkannya dengan merdu, sehingga memberikan kesan dan suasana kegetiran dan kemurungan yang berkepanjangan (Muhtarum, Pikiran Rakyat, Minggu 13 Januari 1991).

Widodo dalam resensinya di Pikiran Rakyat, Jum'at 28 Oktober 1991, mengatakan bahwa Beni Setia dalam menyajikan puisi-puisi Dinamika Gerak menampilkan bahasa yang kenes, terkadang berbau porno, dan seperti menyindir sesuatu. Keinginan untuk dapat berjumpa dengan “kekasih” (Tuhan) seringkali sukar tercapai, sehingga manusia selalu bimbang dalam menentukan arah hidupnya dan hal ini berakibat manusia menempuh jalan yang salah dalam proses religiositasnya. Persoalan mistik-religius tersebut merupakan persoalan utama yang disampaikan Beni Setia tersebut . Lebih lanjut, Widodo mengutip sajak “Pledoi Bagi Kucing” dalam kumpulan puisi tersebut, sebagai berikut:

.....
 kucing hanya peka akan kelengahan – ia
 terikat oleh kodrat + naluri kucing

tuan + nyonya, kucing adalah kucing
 cukup. disembur dengan air sambil dibentak,
 atau dikejar sambil digertak dengan lidi
 dan kucing tak perlu ditembak atau digantung
 karena kucing bukan Kusni Kasdut atau Hengky
 Tupanwael atau Oesin Batfari

kucing adalah kucing – ia bukan kambing
 yang naik ke surga dipedang Ibrahim

1982/1984/1987

(Dinamika Gerak, hal. 36)

Beni Setia telah baik menyampaikan amanat kepada pembaca, melalui bentuk penyampaian yang ironis, melecehkan sesuatu. Beni Setia rela menjadi yang lain agar dapat merasakan eksistensi gerak yang lain itu (Widodo, Pikiran Rakyat, 28 oktober 1991).

Kumpulan puisi Harendong merupakan kumpulan puisi ketiga yang diterbitkan tahun 1995 oleh Rekamedia Multi Prakarsa untuk forum Sastra Bandung. Kumpulan puisi tersebut diterbitkan bersamaan dengan penerbitan buku kumpulan puisi lima penyair Forum Sastra Bandung lainnya. Lima buku kumpulan puisi tersebut, antara lain : Dari Kota Hujan karya Acep Zamzam Noor, Akar Rumputan karya Diro Aritonang, Sesudah Gelas Pecah karya Wahyu Prasetya, Panorama Kegelapan karya Soni Farid Maulana, dan Tanah Terluka karya Juniarso Ridwan.

Keenam buku kumpulan puisi tersebut telah dibicarakan Supardi Djoko Damono dalam catatan "Sehabis Membaca Enam Buku Puisi Forum Sastra Bandung" yang dibacakan dalam acara salam baca puisi tersebut dan juga dimuat dalam jurnal Puisi. Tahun 1, Nomor : 2 (Kalam, edisi 13/1999). Mengenai kumpulan puisi Harendong karya Beni Setia, Supardi Djoko Damono berpendapat bahwa puisi-puisi Beni Setia tersebut, karena melibatkan citraan pedusunan yang dicampur-baurkan dengan citraan perkotaan dalam suasana yang ironis.

Kumpulan puisi Harendong yang akan dianalisis oleh peneliti ini berisi dua puluh puisi. Beberapa puisi tersebut, sebelumnya ada yang dimuat di media massa, antara lain : puisi berjudul "Lumut", "Akuarium", dan "Pelampung" dalam Kalam, edisi 5/1995; "Orang-orang pergi ke laut", "Hello Godbye", "Ikan", "Seperti ketukan ke pintu", dan "A Whiter Shade of Pale" dalam Pikiran Rakyat, Minggu, 19 Januari 1995 ; dan "Massage In The Bottle", "Angin di dahan daun", "Purple Rain", dan "Nothing At All" dalam Suara Karya, Minggu, 4 Maret 1995.

Ada empat pembicaraan mengenai kumpulan puisi tersebut dan telah disebutkan di depan pada subbab penelitian sebelumnya.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR, KUMPULAN PUISI HARENDONG